

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Psychological Well-being

1. Pengertian *Psychological Well-being*

Ryff (1989) mengatakan bahwa penelitian mengenai *Psychological Well-being* mulai berkembang sejak para ahli menyadari bahwa selama ini ilmu psikologi lebih banyak memberikan perhatian kepada penderitaan dan ketidakbahagiaan seseorang daripada bagaimana seseorang dapat berfungsi secara positif. Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*).

Psychological Well-Being merupakan konsep yang berkaitan dengan kriteria kesehatan mental yang positif. *Psychological Well-Being* ini sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan ini mencakup beberapa hal, seperti: kemampuan untuk mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu, maupun menerima diri apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal (Sugianto, 2000).

Ryff dan Singer (1996) menyebutkan bahwa, tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan personal yang baik dengan orang lain dan menunjukkan bahwa individu memiliki tujuan pribadi dan tujuan dalam pekerjaannya. Hurlock (1994) menyebutkan kebahagiaan adalah keadaan sejahtera (*well being*) dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan individu terpenuhi. Altson dan Dudley (dalam Hurlock, 1994) menambahkan bahwa, kepuasan individu merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan.

Dari beberapa pengertian tentang *Psychological Well-being* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan *Psychological Well-being* adalah mengarah pada kondisi dimana individu mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui hal-hal yang sulit dalam hidupnya dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang dalam dirinya, sehingga individu tersebut dapat merasakan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Dimensi-dimensi *Psychological Well-being*

Enam dimensi *psychological well being* yang merupakan intisari dari teori – teori *positive functioning psychology* yang dirumuskan oleh Ryff (Ryff dan Keyes, 1995), yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini maupun pada masa lalunya. Seseorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek dirinya termasuk dalam kualitas baik dan buruk, dapat mengaktualisasi diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Sebaliknya, individu yang menilai negatif diri sendiri menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalunya, bermasalah dengan kualitas personalnya, dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya (Ryff, 1995).

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*)

Hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip member dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan

interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff, 1995).

c. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu (Ryff, 1995).

d. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan digambarkan dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

e. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.

Sebaliknya individu yang rendah dalam dimensi ini akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung dalam hidupnya dari kejadian masa lampau, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang member arti pada kehidupan (Ryff, 1995).

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Individu yang tinggi dalam pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff, 1995).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-being*

Menurut Ryff dan Singer (1996), faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis I (*psychological well-being*) diantaranya adalah:

a. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian Ryff (1989 ; Ryff & Keyes 1995; Ryff & Singer 1996), penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74). Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia. Skor dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

b. Jenis kelamin

Faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi. Dari

keseluruhan perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74), wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi di banding pria. Sementara dimensi yang lain yaitu penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Ryff 1989; Ryff 1995; Ryff & Singer 1996).

c. Status sosial ekonomi

Ryff mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri (dalam Ryan & Deci, 2001). Perbedaan status sosial ekonomi dalam *psychological well-being* berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik maupun mental seseorang. Individu dari status sosial rendah cenderung mudah mengalami stres disbanding individu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (Ryff & Singer, 1996).

d. Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibandingkan individu yang berpendidikan rendah. Faktor pendidikan juga berkaitan erat dengan dimensi tujuan hidup.

e. Budaya

Menurut Sugianto (2000), perbedaan budaya Barat dan Timur juga memberikan pengaruh yang berbeda. Dimensi yang lebih berorientasi pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri (seperti dimensi penerimaan diri dan kemandirian) lebih menonjol ke konteks budaya Barat, sedang dimensi yang berorientasi pada orang lain (seperti hubungan positif dengan orang lain) lebih menonjol pada budaya Timur.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (1997) menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain:

a) Kepribadian

Apabila individu memiliki kepribadian yang mengarah kepada sifat-sifat negatif seperti mudah marah, mudah stres, mudah terpengaruh dan cenderung labil akan menyebabkan terbentuknya *psychological well-being* yang rendah. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepribadian yang baik, maka individu akan lebih bahagia dan sejahtera karena mampu melewati tantangan kehidupannya.

b) Kesehatan dan fungsi fisik

Individu yang mengalami gangguan kesehatan dan fungsi fisik yang tidak optimal atau terganggu dapat menyebabkan rendahnya *psychological well-being* individu tersebut. sebaliknya, apabila individu memiliki kesehatan dan fungsi fisik yang baik, akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Trait *Big Five Personality*

1. *Big Five Personality*

Menurut Larsen & Buss (2008) kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme didalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial).

Schultz & Schultz (2005) merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang tampak dan berkarakter yang terlihat dari diri kita, yaitu aspek-aspek yang dapat dilihat oleh orang lain. Sedangkan Pervin & John (1997) mendefinisikan kepribadian akan menampilkan karakteristik dari seseorang yang secara konsisten berlaku pada pola perasaan, berfikir dan berperilaku.

Salah satu pendekatan yang terkenal untuk mempelajari *traits* kepribadian adalah dengan *traits* kepribadian *big five personality*. dimensi *Big five personality* pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. *Big five personality* adalah salah satu teori yang menggambarkan kepribadian individu yang terdiri dari lima dasar dimensi. Menurut Friedman & Schustack (2008) *big five personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian melalui *trait* yang tersusun dalam lima tipe kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor.

Menurut McCrae & John (1991), *big five* didefinisikan sebagai hirarki atau susunan organisasi dari *traits* kepribadian yang memiliki lima dasar dimensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu: *Neuroticism, Ekstraversi, Openness to Experience, Agreeableness & Conscientiousness*.

2. Dimensi *Big Five Personality*

Dimensi-dimensi *Big Five Personality* menurut Costa & McCrae adalah sebagai berikut (Feist & Feist, 2009) :

a. Extraversi

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kenyamanan dalam sebuah hubungan, seseorang dengan kepribadian *ekstrovet* cenderung suka berteman, penuh dengan kasih sayang, tegas dan ramah, sedangkan orang yang *introvet* cenderung pendiam, pemalu dan tenang. Dimensi *extraversi* dicirikan dengan kecenderungan yang positif seperti memiliki antusiasme tinggi, mudah bergaul, energik, tertarik dengan banyak hal, mempunyai emosi positif, ambisius, *workaholic* serta ramah terhadap orang lain. *Extraversi* juga memiliki motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama serta dominan dalam lingkungannya. Sebaliknya individu dengan tingkat *extraversi* yang rendah lebih tenang, pasif, dan kurang mampu mengungkapkan perasaannya.

b. Agreeableness

Agreeableness dapat berkarakteristik mampu beradaptasi sosial yang baik mengindikasikan individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah dan menghindari sebuah konflik. Individu dengan skor yang tinggi

pada dimensi ini memiliki kecenderungan untuk memiliki kepercayaan yang penuh, dermawan, suka mengalah, penerima, dan baik hati. Sebaliknya individu dengan skor yang rendah pada dimensi ini memiliki kecenderungan mudah mencurigai, tidak ramah, kikir, mudah tersinggung, cenderung lebih agresif dan mengkritik orang lain serta kurang kooperatif.

c. Neuroticism

Dapat dicirikan dengan kepemilikan emosi yang negatif seperti mudah cemas, khawatir, labil dan rasa tidak aman. Individu dengan skor yang tinggi pada dimensi ini memiliki kecenderungan mudah cemas, temperamental, emosional, rentang terhadap stress dan mengasihi diri sendiri. Sedangkan individu dengan skor rendah pada dimensi ini akan lebih gembira dan puas dengan hidupnya jika dibandingkan dengan individu yang memiliki skor tinggi. Individu dengan skor rendah pada *neuroticism* biasanya tenang, bertemperamental datar, tidak mudah emosional dan puas dengan diri sendiri.

d. Conscientiousness

Conscientiousness digambarkan dengan individu yang terkontrol, patuh, teratur, ambisius, disiplin dan fokus pada pencapaiannya. Dimensi *conscientiousness* ini dapat juga disebut dengan *dependability*, *impulse control* dan *will to achive*. Secara umum, individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini adalah pekerja keras, cermat, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, pada individu yang berskor rendah dalam dimensi ini cenderung tidak teratur,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lalai, pemalas, dan tidak memiliki tujuan serta mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam tugas-tugasnya.

e. Openness to experience

Dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan senang dengan informasi dan ide-ide baru. Individu dengan skor tinggi pada dimensi ini dicirikan mudah bertoleransi, bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide dan situasi baru, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, kreatif dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Individu dengan tingkat *openness* yang rendah digambarkan sebagai pribadi yang berpikiran sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

Tabel 2.1 Dimensi *Big Five Personality* (Pervin dkk, 2005)

Skor Tinggi	Dimensi	Skor Rendah
Aktif, suka bergaul, banyak bicara, optimis, terbuka terhadap perasaannya, penuh kasih sayang.	<i>Extraversion</i>	Sederhana, suka menyendiri, menjauhkan diri, tidak berlebihan dalam kesenangan, pemalu, serius, orientasi pada tugas.
Baik hati, penolong, mudah percaya, bersifat lembut, pemaaf, penurut, jujur.	<i>Agreeableness</i>	Tidak sopan, mudah curiga, suka mengejek, kasar, tidak kooperatif, cepat marah, pendendam, manipulatif dan suka memerintah.
Mudah khawatir, gugup, emosional, mudah panik, mudah untuk stress, merasa tidak aman dan tidak memiliki kemampuan,	<i>Neuroticism</i>	Tenang, tidak mudah emosi, merasa aman, puas akan diri sendiri, tahan terhadap stres.
Orang yang suka mengatur, pekerja	<i>Conscientiousness</i>	Lalai, pemalas, tidak memiliki tujuan, tidak dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keras, disiplin, dapat diandalkan, rapi, ambisius dan tekun. Kreatif, minat yang luas, modern, memiliki rasa ingin tahu yang besar, terbuka dengan ide-ide baru.

Openness to Experience

diandalkan, ceroboh, tidak perhatian, memiliki kemamuan yang rendah. Tidak artistik, tidak analitis, sederhana, minat yang menetap, rendah hati dan menjaga hati.

C. Diabetes Mellitus

1. Pengertian Diabetes Mellitus

Diabetes berasal dari bahasa Yunani yang berarti “mengalirkan atau mengalihkan” (*siphon*). Mellitus berasal dari bahasa latin yang bermakna manis atau madu. Penyakit diabetes melitus dapat diartikan individu yang mengalirkan volume urine yang banyak dengan kadar glukosa tinggi. Diabetes melitus adalah penyakit hiperglikemia yang ditandai dengan ketidakadaan absolute insulin atau penurunan relative insensitivitas sel terhadap insulin (Corwin, 2009).

Diabetes mellitus adalah gangguan metabolisme yang secara genetik dan klinis termasuk heterogen dengan manifestasi berupa hilangnya toleransi karbohidrat, jika telah berkembang penuh secara klinis maka diabetes mellitus ditandai dengan hiperglikemia puasa dan postprandial, aterosklerosis dan penyakit vaskular mikroangiopati (Sylvia & Lorrain, 2006). Diabetes mellitus adalah kumpulan gejala yang timbul pada seseorang akibat kadar glukosa darah yang tinggi yang disebabkan jumlah hormone insulin kurang atau jumlah insulin cukup bahkan kadang-kadang lebih, tetapi kurang efektif (Sarwono, 2006).

Diabetes Melitus (DM) adalah keadaan hiperglikemia kronik disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dalam pemeriksaan dengan mikroskop elektron (Mansjoer dkk, 2007). DM merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kelainan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia yang disebabkan defisiensi insulin atau akibat kerja insulin yang tidak adekuat (Brunner & Suddart, 2002). Kebanyakan penderita DM masih dalam usia produktif (45-60 tahun). Usia penderita DM rata-rata 15 tahun lebih pendek dan angka kematian akibat DM naik sekitar 30% per tahun (Harmanto, 2004).

WHO menyatakan Diabetes mellitus adalah keadaan hiperglikemia kronis yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan keturunan secara bersama-sama, mempunyai karakteristik hyperglikemia kronis tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dan menurut *American Diabetes Association* (ADA) Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Diabetes Mellitus adalah suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan kadar gula dalam darah yang mengakibatkan gangguan metabolisme dan berkembang menjadi gangguan multisistem karena keterbatasan insulin di dalam tubuh seseorang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Faktor-faktor Penyebab Diabetes Mellitus

Faktor-faktor penyebab diabetes melitus antara lain genetika, faktor keturunan memegang peranan penting pada kejadian penyakit ini. Apabila orang tua menderita penyakit diabetes mellitus maka kemungkinan anak-anaknya menderita diabetes mellitus lebih besar.

Virus hepatitis B yang menyerang hati dan merusak pankreas sehingga sel beta yang memproduksi insulin menjadi rusak. Selain itu peradangan pada sel beta dapat menyebabkan sel tidak dapat memproduksi insulin.

Faktor lain yang menjadi penyebab diabetes melitus yaitu gaya hidup, orang yang kurang gerak badan, diet tinggi lemak dan rendah karbohidrat, kegememukan dan kesalahan pola makan. Kelainan hormonal, hormon insulin yang kurang jumlahnya atau tidak diproduksi.

3. Klasifikasi Diabetes Mellitus

American Diabetes Assosiation (2005) dalam Aru Sudoyo (2006) mengklasifikasikan diabetes mellitus menjadi :

a. Diabetes mellitus tipe 1

Dibagi dalam 2 subtype yaitu autoimun, akibat disfungsi autoimun dengan kerusakan sel-sel beta dan idiopatik tanpa bukti autoimun dan tidak diketahui sumbernya. DM tipe 1 adalah DM karena kegagalan memproduksi insulin, disebut juga suatu penyakit yang terjadi karena tidak berfungsinya kekebalan tubuh. Diabetes mellitus ini awalnya dikenal sebagai diabetes mellitus anak-

anak/*juvenile-onset diabetes mellitus* (JODM) atau yang tergantung pada insulin/*insulin-dependent diabetes mellitus* (IDDM), yang disebabkan karena pancreas tidak memproduksi insulin.

b. Diabetes mellitus tipe 2

Bervariasi mulai yang predominan resisten insulin disertai defisiensi insulin relatif sampai yang predominan gangguan sekresi insulin bersama resisten insulin. Para penderita diabetes mellitus tipe 2 bisa menghasilkan insulin, tetapi insulin yang dihasilkan tidak cukup atau tidak bekerja sebagaimana mestinya di dalam tubuh. Ketika tidak terdapat cukup insulin atau insulin tidak digunakan sebagaimana mestinya, glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel-sel tubuh.

Tipe ini sering dijumpai pada pria ataupun wanita yang berumur 40 tahun ke atas dengan berat badan berlebih sampai obesitas. Namun, sekarang para ilmuwan melihat tanda bahaya peningkatan jumlah penderita diabetes mellitus tipe 2 pada anak-anak dan remaja yang memiliki berat badan lebih sampai obesitas (Utami, 2007).

c. Diabetes mellitus Gestasional

Faktor resiko terjadinya diabetes mellitus gestasional yaitu usia tua, etnik, obesitas, multiparitas, riwayat keluarga, dan riwayat gestasional terdahulu. Karena terjadi peningkatan sekresi beberapa hormone yang mempunyai efek metabolic terhadap toleransi glukosa, maka kehamilan adalah suatu keadaan diabetogenik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Kerangka Berfikir

WHO menyatakan Diabetes mellitus merupakan keadaan hiperglikemia kronis yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan keturunan secara bersama-sama, mempunyai karakteristik hiperglikemia kronis tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dan menurut *American Diabetes Association* (ADA) Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya.

Jacobson (1995 dalam Cahyanti & Angraeni, 2012) menyatakan bahwa penyakit diabetes menuntut seseorang untuk melakukan perubahan dalam gaya hidupnya terkait dengan diet dan olahraga yang harus dilakukannya, serta melakukan pengobatan secara oral. Sehingga, mereka sering kali diasosiasikan akan mengalami peningkatan gangguan secara psikologis, terlebih lagi penderita yang memiliki komplikasi (Peynot & Rubin, 1997 dalam Shobana). Hayes dan Ross (Temane & Wissing, 2006) mengemukakan bahwa *psychological well being* dapat dipredikisi oleh kesehatan fisik yang baik. Apabila kesehatan fisik berada dalam kondisi rendah atau buruk, maka akan meningkatkan perasaan sedih, patah semangat terhadap masa depan, merasa sangat letih, serta mengalami penurunan kepercayaan diri dan disiplin diri.

Menurut Jacobson (Karlsen, 2002), penyakit diabetes mellitus memberikan pengaruh pada *psychological well being* seseorang karena gejala dan perawatan yang memberatkan penderita serta komplikasi yang dapat melemahkan dan bahkan dapat

mengancam jiwa seseorang. Apabila tidak dilakukan kontrol yang tepat terhadap reaksi-reaksi psikologis atau respon-respon secara emosional, khususnya ketika tidak ada hal yang dapat dilakukan penderita untuk mengubah situasi, maka penderita akan cenderung mengalami ketidakmampuan penyesuaian secara fisik dan kesejahteraan psikologis (Sarafino, 1997).

Adanya kerugian pada peran sosial yang tidak mampu dilaksanakan secara maksimal, kebebasan, kemandirian, sampai pada perasaan-perasaan negatif seperti sedih, kecewa, malu putus asa, yang dapat menurunkan tingkat *psychological well-being*. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan-perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Menurut Ryff (1989), PWB merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Ryff juga menyebutkan bahwa PWB merupakan penilaian subjektif individu mengenai diri mereka, apakah mereka merasa nyaman, merasa damai dalam hidup, sehingga akan terakumulasi dalam suatu bentuk kebahagiaan.

Psychological well being merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus betumbuh secara personal (Ryff, 1995). Kesehatan fisik dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang, hal ini senada dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* yang dikemukakan oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



psikologis (*psychological well being*). Adanya kerugian pada peran sosial yang tidak mampu dilaksanakan secara maksimal, kebebasan, kemandirian, sampai pada perasaan-perasaan negative seperti sedih, kecewa, malu putus asa, yang dapat menurunkan tingkat *psychological well-being*.

Seorang individu yang memiliki gangguan pada kesehatan maupun fungsi fisik dapat menyebabkan rendahnya *psychological well-being*. Schmutte dan Ryff (1997) juga menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu kepribadian. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa setiap aspek trait kepribadian *big five personality* berkorelasi dengan *psychological well being*. Adapun dimensi-dimensi *big five personality* yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*. *Neuroticism* dan *agreeableness* merupakan 2 trait yang paling berkorelasi dengan PWB (Singh, 2012), sedangkan Huppert (2009) menyatakan bahwa *extraversion* dan *neuroticism* memiliki keterkaitan dengan kondisi emosi, yang menjadi salah satu faktor penting bagi *psychological well being*.

Apabila seorang individu yang memiliki kepribadian yang mengarah ke sifat-sifat negatif seperti mudah stress, mudah marah dan mudah terpengaruhi maka akan mempengaruhi *psychological well-being* seseorang tersebut sehingga dapat menurunkan tingkat *psychological well being* nya. Seperti halnya individu yang mempunyai kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan mempengaruhi *psychological well-being* yang rendah ketika ia tidak dapat mengendalikan hal tersebut. *neuroticism* merupakan kepribadian yang merujuk pada kecemasan, depresi, *self conscientiousness*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebelum bertindak, menunda keputusan, terorganisir, terencana dan memiliki peraturan dan norma (Joomla, 2009). Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan penderita diabetes mellitus dari munculnya perasaan diabaikan dari keluarga maupun perasaan putus asa terhadap penyakit yang sedang di derita.

Kepribadian *openness to experience* pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. Seorang penderita diabetes mellitus yang memiliki kepribadian ini, akan mudah menyesuaikan diri pada penyakit yang di deritanya, tidak mudah menyerah dan dapat dengan mudah menerima saran dan masukan-masukan dari orang lain.

Di samping mempengaruhi cara pandang seseorang, kepribadian juga dapat memprediksi apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Kepribadian juga merupakan konsistensi individu dalam berperilaku. Mengingat seseorang cara menyikapi suatu kejadian tentunya berbeda berdasarkan kepribadiannya, karena kepribadian juga merupakan suatu bentuk konsistensi perilaku dalam menghadapi situasi.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang sudah dijelaskan diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis mayor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Terdapat hubungan yang signifikan antara *big five personality* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.

2. Hipotesis minor

- a) Ada hubungan positif antara kepribadian *extraversion* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
- b) Ada hubungan positif antara kepribadian *agreeableness* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
- c) Ada hubungan positif antara kepribadian *conscientiousness* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
- d) Ada hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.

Ada hubungan positif antara kepribadian *openness to experience* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.